

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masih rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan tersebut dipengaruhi sejumlah faktor, antara lain mutu proses pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, distribusi guru yang tidak merata serta pendayagunaan yang belum efisien, belum menghasilkan kinerja guru secara optimal, profesionalisme guru yang dirasakan masih rendah, terutama disebabkan oleh penyiapan pendidikan guru dan pengelolaan yang masih perlu ditingkatkan, kinerja guru yang hanya berorientasi pada teori dan hafalan, sehingga menyebabkan minat dan kemampuan siswa tidak dapat berkembang secara optimal dan utuh.

Strategi terpadu dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut khususnya pembelajaran saat ini, pemerintah dalam mensiasati peningkatan mutu pembelajaran mencoba menggulirkan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan ada 4 (Empat) kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Hadirnya peraturan perundangan itu, merupakan salah satu wujud perhatian pemerintah dalam mendorong peningkatan pelayanan pendidikan di Indonesia, sehingga mempercepat (akselerasi) peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dengan kata lain peningkatan SDM Indonesia harus dimulai dari peningkatan pelayanan pendidikan, dan pelayanan pendidikan dapat dimulai dari peningkatan kualitas dan profesionalitas guru.

Selain itu juga, salah satu usaha yang dilakukan pemerintah saat ini untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru dapat dilakukan dengan pelaksanaan PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru), Pendidikan Profesi Guru (PPG), dan Sertifikasi guru. PLPG, PPG, dan Sertifikasi guru ini akan menjadi program massal di seluruh penjuru tanah air mengingat kualitas guru-guru di Indonesia yang lulus portofolio masih sangat sedikit. Oleh karena itu, cara ini merupakan penyadaran bagi guru terhadap pentingnya kualitas sumber daya manusia dalam memajukan dunia pendidikan. Melalui tindakan-tindakan yang dilakukan pemerintah saat ini diharapkan guru dapat memenuhi penguasaan ke empat kompetensi pendidik.. Tercapainya penguasaan kompetensi itu dapat dilihat dari bagaimana seorang guru itu menjalankan tugas utamanya yaitu mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswanya, kemudian siswanya belajar memperoleh dan mengembangkan keterampilan, berlatih menerapkannya demi kemanfaatan yang lebih besar juga dari gurunya.

Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dapat terlihat dari tumbuhnya minat ataupun kemauan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Untuk itulah dibutuhkannya pembelajaran yang lebih unggul, minat peserta didik akan berkembang lebih optimal. Namun tidak bisa dipungkiri pembelajaran yang unggul seringkali tidak tercapai secara optimal karena disebabkan beberapa faktor, hal tersebut dapat terlihat dari pengalaman penulis saat melakukan PPL di SMK Swasta HKBP Ambarita, Kab. Samosir, penulis melihat bahwa pembelajaran yang lebih unggul belum dapat dicapai khususnya pada Mata pelajaran kewirausahaan, dimana mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang tidak begitu menarik bagi kebanyakan peserta didik. Secara umum strategi pembelajaran dalam mata pelajaran kewirausahaan hanya berupa penyampaian materi secara teori oleh guru lewat ceramah, latihan dan mengerjakan tugas-tugas. Strategi pembelajaran ini dilaksanakan secara simultan, akibatnya potensi kelas kurang

diberdayakan, siswa kurang termotivasi untuk mengikuti materi mata pelajaran ini karena strategi yang digunakan dalam penyampaian selalu bersifat monoton, untuk memahami mata pelajaran kewirausahaan siswa tidak diarahkan pada gambaran langsung melalui proses sosial, praktek langsung dan kelompok kerja. Hal ini disebabkan karena kurangnya kompetensi guru dalam proses pembelajaran.

Demikian juga di SMK Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2019/2020, pembelajaran yang lebih unggul tersebut belum dapat dicapai, hal ini dapat dilihat dari kompetensi guru dalam proses pembelajaran ternyata masih kurang, yang ditunjukkan dengan masih ditemuinya siswa yang tidak bersemangat dalam mengikuti mata pelajaran kewirausahaan, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap beberapa siswa di kelas XI Bisnis Daring dan Pemasaran bahwa mata pelajaran kewirausahaan adalah mata pelajaran yang membosankan, hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru didalam kelas masih menggunakan metode-metode pengajaran yang konvensional (monoton), sifat guru yang tidak memperhatikan seluruh siswa, dimana siswa yang aktif saja yang selalu diperhatikan sehingga siswa yang kurang aktif juga tidak peduli terhadap materi yang disampaikan saat proses pembelajaran, kurang mampunya guru mengelola kekondusifan kelas sehingga kondisi ruangan menjadi ribut, guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa lebih banyak menunggu sajian materi yang akan diberikan oleh guru, fasilitas belajar yang dimiliki oleh sekolah bisa dikategorikan cukup memadai tetapi masih banyak siswa yang belum begitu mampu menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang ada disekolah. Seperti siswa yang masih kurang sering menggunakan media pendukung dalam proses pembelajaran yakni infokus yang jarang digunakan guru sebagai media pembelajaran.

Sementara itu berdasarkan survei pendahuluan di SMK Negeri 6 Medan, diperoleh informasi dari Wakil kepala sekolah dimana masih sering dijumpai guru yang terlambat masuk kelas, selain itu diketahui pula bahwa di dalam proses pembelajaran masih ada ditemui guru yang kurang termotivasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kreatif seperti menggunakan metode mengajar yang lebih bervariasi dan kurang mampunya menciptakan media pembelajaran yang lebih menarik, disertai juga masalah yang berkaitan dengan kepribadian guru di sekolah tersebut adalah seringkali masih ditemui kurang mampunya guru untuk berpenampilan menarik, sehingga membuat dirinya tampak kurang berwibawa di depan siswa, guru juga kurang bersosialisasi dengan baik kepada siswa, yang dimaksudkan untuk menunjukkan kepribadian-kepribadian yang baik yang dimiliki oleh guru tersebut agar dapat ditauladani oleh para siswa.

Namun selain itu juga dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti secara langsung bersama guru mata pelajaran kewirausahaan kelas XI Bisnis Daring dan Pemasaran Di SMK Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 di dalam proses pembelajaran kewirausahaan tidak adanya feedback (umpan balik) dari siswa setelah guru menerangkan, bila guru memberikan pertanyaan sering kali tidak adanya respon dari siswa hal ini dapat disebabkan karena kurangnya ketertarikan ataupun minat siswa untuk mengikuti mata pelajaran itu, minimnya media dan fasilitas pembelajaran, masih sering ditemui siswa yang dominan bermain-main dalam mengikuti mata pelajaran, mata pelajaran kewirausahaan salah satu mata pelajaran yang dianggap kurang menyenangkan bagi siswa, terkadang siswa merasa bosan ketika mereka harus mempelajarinya, padahal kita ketahui bahwa mata pelajaran kewirausahaan sangat penting bagi siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah kejuruan, banyak siswa yang cenderung menggunakan android bukan untuk mencari informasi mengenai materi

pelajaran tetapi, sudah terfokus dengan membuka sosial media. Beberapa hal inilah yang menyebabkan minimnya minat siswa untuk menerima pembelajaran dari guru. selain itu juga RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang telah disusun oleh guru tidak akan tersampaikan kepada seluruh siswa karena masih ada siswa yang melaksanakan PKL (praktek kerja lapangan).

Dari beberapa permasalahan yang telah diperoleh tersebut peneliti menduga bahwa rendahnya rendahnya minat siswa kelas XI Bisnis Daring dan Pemasaran Di SMK Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 dalam mengikuti proses pembelajaran disebabkan karena penguasaan guru akan kompetensi pendidik masih belum optimal. Jika permasalahan ini terus dibiarkan maka akan mempengaruhi minat belajar siswa, sehingga minat siswa cenderung akan semakin berkurang dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan seorang guru yang kompeten yang mampu menciptakan kesadaran dan keseriusan dalam proses pembelajaran karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan kemauan, melainkan faktor utamanya yaitu kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru dimana standar kompetensi tersebut mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesionalisme.

Dengan kompetensi guru yang baik dalam proses pembelajaran di kelas di duga dapat lebih mengoptimalkan minat belajar yang terdapat dalam diri siswa itu masing-masing. Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mengetahui bagaimana kompetensi guru dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi minat belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Siswa Kelas XI Bisnis Daring dan Pemasaran Di SMK Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya minat siswa dalam mengikuti mata pelajaran kewirausahaan.
2. Guru di dalam kelas masih menggunakan metode-metode pengajaran yang konvensional (monoton).
3. Guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang berorientasi aktivitas siswa.
4. Pemanfaatan fasilitas sekolah yang belum optimal
5. Penyalahgunaan siswa terhadap android (HP) sebagai salah satu media pembelajaran.
6. RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) tidak akan tersampaikan kepada seluruh siswa karena masih ada siswa yang melaksanakan PKL (prakter kerja lapangan).
7. Kurang mampunya guru mengelola kekondusifan kelas .

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, untuk menghindari penafsiran yang berbeda mengenai masalah yang akan diteliti serta untuk mempermudah penelitian dan tercapainya hasil penelitian yang lebih baik, maka peneliti membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti. Batasan masalah ini untuk menjelaskan maksud dan tujuan dalam penelitian sehingga tidak meluas agar lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada kompetensi guru dalam proses pembelajaran dan pengaruhnya terhadap minat belajar pada mata pelajaran Kewirausahaan siswa Kelas XI Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

Kompetensi guru yang diteliti adalah Kompetensi guru yang terdiri dari 4 (Empat) kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru dalam proses pembelajaran terhadap minat belajar pada mata pelajaran Kewirausahaan siswa Kelas XI Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian memuat apa yang akan dicapai dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kompetensi guru mengajar di Kelas XI Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Untuk mengetahui bagaimana minat belajar siswa di Kelas XI Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi guru dalam proses pembelajaran terhadap minat belajar pada mata pelajaran Kewirausahaan siswa Kelas XI Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi guru dalam proses pembelajaran terhadap minat belajar pada mata pelajaran Kewirausahaan. Dengan mengetahui pengaruh tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis bagi guru maupun dunia pendidikan agar lebih baik lagi, dan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan sebagai latihan dalam menerapkan ilmu yang telah di dapatkan dari bangku kuliah sehingga nantinya dapat di jadikan bekal dalam memasuki dunia kerja.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa yaitu untuk menambah pengetahuan tentang kompetensi guru dalam proses pembelajaran dan hubungannya dengan minat belajar.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi guru untuk lebih memahami kompetensi guru dalam proses pembelajaran sehingga mampu menciptakan kualitas pengajaran yang lebih baik.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya berkaitan dengan kompetensi guru dalam proses pembelajaran dan pengaruhnya terhadap minat.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran

Pemberdayaan seluruh potensi anak didik hanya dapat dilakukan bila guru memiliki kemampuan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam bidang ilmu yang dilakoninya. Suatu hal yang menggambarkan kualifikasi disebut kompetensi. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi dapat digunakan dalam dua konteks, yaitu sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “Kompetensi ialah seperangkat pengetahuan, dan dikuasai guru dan dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya”.

Sejalan dengan itu, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/ U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi juga mengatakan bahwa Kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Kunandar, (2010:55) juga menyebutkan bahwa “Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”.

Sementara itu Mulyasa dalam Jejen Musfah (2011:27) juga mengatakan bahwa “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan sosial, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembeajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas”. Lanjut lagi dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jamil, Suprihatiningrum (2016:100) yang mengatakan bahwa “Kompetensi Guru adalah mencakup perpaduan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya”

Selain itu juga Jejen Musfah (2011:29) mengatakan bahwa “Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat ditunjukkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya”. Serta, Zulfah

dan Layla (2018:3) mengemukakan bahwa “Kompetensi Guru adalah hasil dari penggabungan dari berbagai kemampuan, baik berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.

Dari pengertian kompetensi dan guru yang telah disebutkan oleh beberapa ahli dan yang tertuang pada UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru sebagai suatu kemampuan dasar, keahlian, dan keterampilan dalam melaksanakan tugasnya dengan menerapkan semua potensi yang dimilikinya. Kompetensi guru yang dimaksud adalah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru yang dituntut selaras dengan bidang kerja keguruan yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi dan profesionalisme sehingga tercapai hasil yang lebih maksimal.

Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Sebaliknya, mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogik, psikologis (kepribadian), profesionalitas, dan sosial yang bersifat mendidik secara bersamaan.

Menurut Hamzah (2006:2) Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa, upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Menurut Imam al-Ghazali dalam Ngainun Naim (2009:16-17) mengatakan bahwa dalam kewajiban ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik diantaranya:

1. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terimakasih.
3. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
4. Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
5. Mencegah anak didik dari suatu ahlak yang tidak baik.
6. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
7. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatic pada bidang studi).
8. Kepada anak didik dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung didalam dan dibelakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan pikirannya.
9. Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Dengan melihat pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam proses pembelajaran merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*).

Guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran (*awareness*), keyakinan (*belief*), kedisiplinan (*discipline*) dan tanggung jawab (*responsibility*) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa siswa secara optimal, baik fisik maupun psikhis.

2.1.1.2 Upaya- Upaya Yang Dilakukan Pemerintah Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran

- Pendidikan Pelatihan Profesi Guru

Menurut Suyatno (2006:15) Pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG) adalah program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi yang memiliki otoritas untuk melaksanakan sertifikasi guru bagi peserta sertifikasi yang belum lulus penilaian portofolio. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan profesi guru diakhiri dengan ujian yang mencakup kompetensi guru di bidang: (1) pedagogik; (2) kepribadian; (3) sosial; dan (4) profesional.

- Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Disamping guru harus berkualitas S1, guru harus memiliki sertifikat profesi pendidik yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berkaitan dengan hal tersebut, PP No. 74 pasal 2 tahun 2008 tentang Guru menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sertifikasi guru menggunakan bentuk Pendidikan Profesi Guru (PPG) menggantikan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) yang telah diadakan sejak tahun 2007. Oleh karena itu, dalam rangka menjalankan amanah, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi menyelenggarakan program PPG untuk mempersiapkan lulusan Kependidikan dan Non Kependidikan yang memiliki minat dan bakat menjadi guru, agar menguasai 4 (Empat) kompetensi guru secara utuh dan sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional.

- Sertifikasi Guru

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru menyatakan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahteraannya. Oleh karena itu lewat sertifikasi ini diharapkan guru menjadi pendidik yang profesional, yaitu berpendidikan minimal D-4/S-1 dan berkompentensi sebagai agen pembelajaran yang dibuktikan dengan penelitian sertifikat pendidik setelah dinyatakan lolos uji kompetensi. Atas profesinya itu, guru berhak mendapatkan imbalan (*Reward*) berupa tunjangan profesi dari pemerintah. Setiap pelaksanaan kegiatan akan mempunyai tujuannya masing-masing, demikian juga dengan diadakannya program sertifikasi.

2.1.1.3 Aspek-aspek Kompetensi Guru

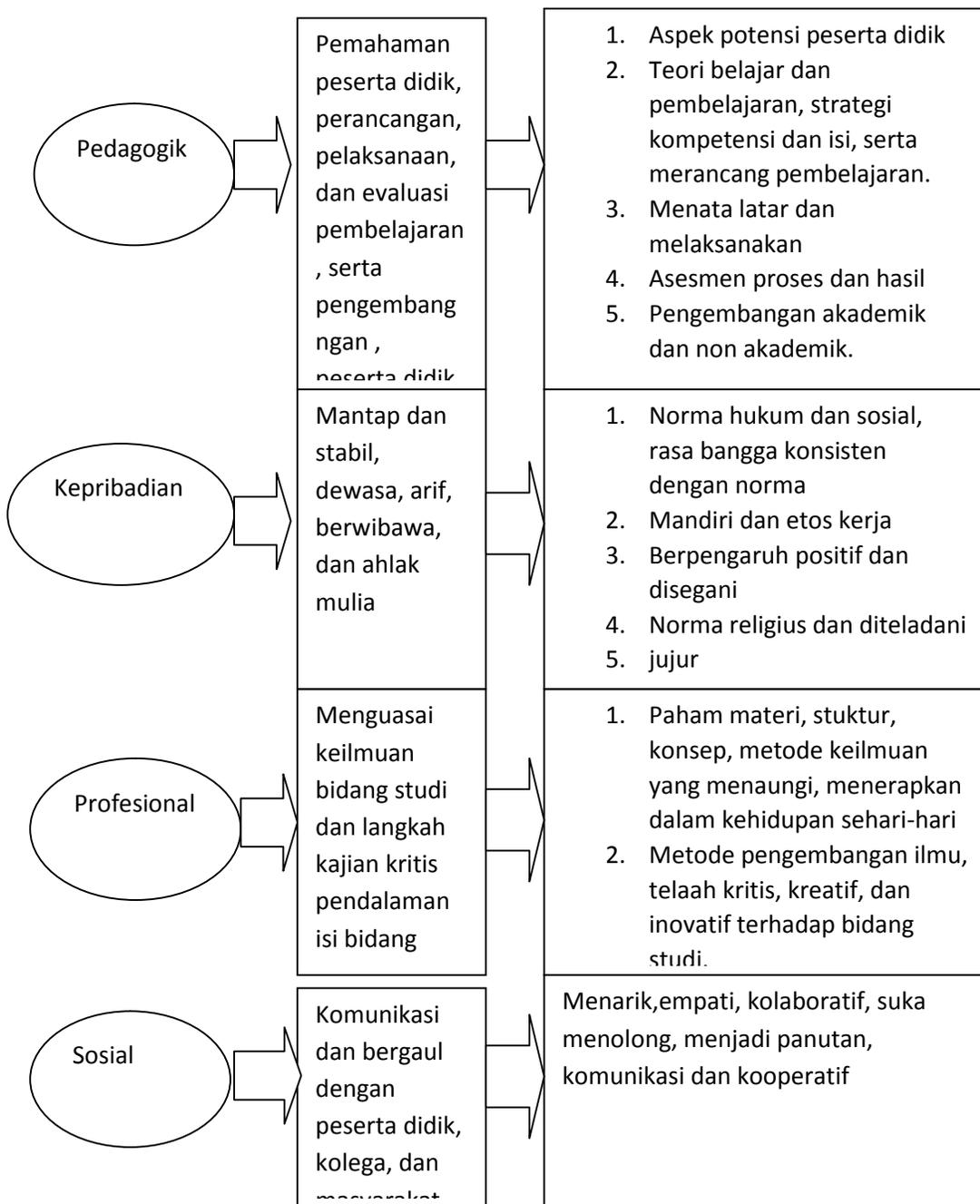
Semakin beratnya tantangan dan tanggung jawab guru kedepan dimana perkembangan IPTEK semakin berkembang, sehingga guru dituntut untuk terus mengembangkan kemampuan dan skill diri agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan baik dan profesional. Pada

saat sekarang ini guru tidak hanya datang kemudian memberikan pelajaran dengan metode yang lama yaitu memberikan ceramah dan memberikan tugas, tetapi guru pada saat ini dituntut untuk lebih proaktif untuk menerapkan metode-metode mengajar serta mengelola pembelajaran dengan baik, yang membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan dapat berjalan dengan baik, sehingga para siswa semakin tertarik untuk belajar dan dapat memahami ilmu yang disampaikan oleh guru dengan mudah.

Menurut P3G (Proyek Pembinaan Pendidikan Guru), sebagaimana dilaporkan Udin Syaefudin Saud dalam Momon Sudarman (2014:132) ada sepuluh kompetensi guru, yaitu :

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Menguasai landasan kependidikan
4. Mengelola interaksi belajar mengajar
5. Menguasai landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi belajar
8. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
10. Memahami serta menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Guru sebagai arsitek perubahan perilaku peserta didik dan sekaligus sebagai model penuntun para peserta didik dituntut memiliki kompetensi yang paripurna, seperti terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 2.1 Kompetensi Guru

Sumber: Hanafiah dan Suhana 2009

Dengan melihat tabel 2.1 diatas maka, guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara professional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut. Karena itu, guru harus selalu belajar dengan tekun di sela-sela menjalankan tugasnya. Menjadi guru professional bukan menjadi pekerjaan yang mudah-untuk tidak menyatakan sulit, apalagi ditengah kondisi mutu guru yang sangat buruk dalam setiap aspeknya.

Berikut ini dijelaskan hal-hal yang terkait kompetensi guru itu. Penjelasan singkat ini diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami segala hal yang terkait dengan kompetensi yang harus sesegera mungkin dicapainya agar ia benar-benar bisa disebut guru profesional. Tujuan pendidikan nasional dapat diraih jika para guru telah benar-benar kompeten, yang dengannya pula guru berhak mendapatkan gaji atau kesejahteraan yang memadai.

A. Kompetensi Pedagogik

Ñ Pengertian Kompetensi Pedagogik

Salah satu aspek kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi dasar yang pertama ini yaitu dimana guru dituntut untuk dapat memahami peserta didiknya secara mendalam serta memahami bagaimana memberikan pengajaran yang benar pada peserta didik. Secara umum istilah pedagogik (pedagogi) dapat diberi makna sebagai ilmu dan seni mengajar anak-anak. Sedangkan ilmu mengajar dewasa adalah andragogy. Dengan pengertian itu maka pedagogik adalah sebuah pendekatan pendidikan berdasarkan tinjauan psikolog anak. Pendekatan pedagogik muaranya adalah membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam UU RI No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu sebagai dasar atau acuan Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia mengatakan

“kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis”.

Sejalan dengan pengertian diatas dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lalu, Fachruddin dan Ali dalam Istarani dan Pulungan (2015:170) mengatakan bahwa dalam perkembangannya, pelaksanaan pembelajaran itu dapat menggunakan pendekatan andragogy, atau sebaliknya yaitu dimulai dari pendekatan andragogy yang diikuti pedagogi, demikian pula daur ulang selanjutnya; andragogy, demikian pula daur selanjutnya; andragogy-pedagogik-andragogy, dan seterusnya.

Sedangkan menurut Pupu Saeful Rahmat (2018:68) mengemukakan bahwa “kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik”. Kompetensi pedagogik menjadi kompetensi yang membedakan guru dengan profesi yang lainnya.

Disamping itu Oemar Hamalik dalam Istarani dan Pulungan (2015:171) juga mengatakan bahwa kompetensi dibidang pedagogik setidaknya guru memahami tentang: tujuan pengajaran, cara merumuskan tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, memahami bahan pelajaran sebaik mungkin dengan menggunakan berbagai sumber, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi lainnya. Dan juga Jamil, Suprihatiningrum (2016:101) menyebutkan bahwa “Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis”.

- Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik

Menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) yang dimaksud dengan kompetensi kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. Seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya.

Pemahaman tentang peserta didik. Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta factor dominan yang memengaruhinya.

Pengembangan kurikulum/silabus. Guru dapat mengadaptasi materi yang akan diajarkan dari buku-buku yang telah di standarisasi oleh Depdiknas, tepatnya Badan Nasional Standardisasi Pendidikan (BNSP).

Perancangan pembelajaran “guru efektif mengatur kelas mereka dengan prosedur dan mereka menyiapkannya.

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. guru harus menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang menarik, menantang, dan tidak monoton, baik dari sisi kemasan maupun isi atau meterinya.

Evaluasi hasil belajar. Sebagai seorang guru, ia tidak hanya percaya bahwa semua siswa dapat belajar, tetapi harus benar-benar ingin setiap siswa merasakan kebahagiaan sukses belajar di sekolah dan diluar sekolah.

Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimilikinya.” Belajar merupakan proses dimana pengetahuan, konsep, keterampilan, dan perilaku diperoleh, dipahami, diterapkan, dan dikembangkan.

Lanjut dengan pendapat Pupu Saeful Rahmat (2018:68) mengatakan juga bahwa kompetensi pedagogik terdiri dari tujuh aspek kemampuan yaitu:

- a. Mengetahui karakteristik peserta didik
- b. Mengetahui teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran
- c. Mampu mengembangkan kurikulum
- d. Mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik
- e. Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik
- f. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik
- g. Melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran

Selain itu juga dalam Hanafiah dan Suhana (2009:103-104) mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik yang harus dikuasai seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- o Mengetahui karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, Kultural, emosional, dan intelektual.
- o Mengetahui teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- o Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan
- o Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- o Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- o Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- o Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik.
- o Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.
- o Memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan belajar
- o Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik dengan efektif dan efisien”. Jadi, harapannya guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Tugas guru yang utama ialah mengajar dan mendidik murid di kelas dan diluar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya dimasa depan. Seorang pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran (*learning agent*). Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran ialah peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Tabel 2.1 Indikator Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Guru	Indikator
1.Kompetensi Pedagogik	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola Pembelajaran • Paham terhadap peserta didik • Perancangan pembelajaran • Pemanfaatan teknologi pembelajaran. • Evaluasi hasil belajar • Penembangan peserta didik.

Sumber: Olahan Peneliti

B. Kompetensi Kepribadian

- Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kepribadian merupakan faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku, individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, yang mencerminkan diri seseorang yang dewasa, stabil, dapat menjadi teladan yang baik serta dapat mengambil keputusan.

Dalam UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berahlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar

Dewantara, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa*. Artinya dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran dan rendahnya konsentrasi karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik.

Sejalan dengan pengertian diatas di dalam PP No. 19 Tahun 2005 mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian, pasal 28 ayat 3 ialah “kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berahlak mulia”. Sementara itu, Jamil, Suprihatiningrum (2016:106) menyebutkan bahwa “Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berahlak mulia”.

Selain itu, menurut Istarani dan Pulungan (2015:14) Kompetensi Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan satu gambaran dari kepribadian itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian baik atau berahlak mulia. Sebaliknya, bila seseorang melakukan sikap dan perbuatan yang tidak baik adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan siswa atau masyarakat. Dengan kata lain, baik atau tidaknya citra seorang guru ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi bagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan Pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan siswa terutama bagi siswa yang masih kecil dan mereka yang mengalami kegoncangan jiwa.

- Ruang Lingkup Kompetensi Kepribadian

Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP mengatakan bahwa “kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang (a) berahlak mulian, (b) mantap, stabil, dan dewasa, (c) arif dan bijaksana, (d) menjadi teladan, (e) mengevaluasi kinerja sendiri, (f) mengembangkan diri, dan (g) religious”.

Berahlak Mulia. Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Arahana pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki ahlak mulia, sebab murid adalah cermin dari gurunya.

Mantap, stabil, dan dewasa. Sulitnya mengubah perilaku dan menggajarkan keterampilan harus dihayati benar tidak saja oleh guru dan kepala sekolah, melainkan juga oleh para guru dan kepala sekolah, melainkan juga oleh para wali murid. Dengan demikian, diharapkan ada kesadaran untuk bekerjasama diantara mereka untuk sama-sama mengajar dan mendidik para murid. "guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Arif dan bijaksana. guru bukan hanya seorang pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda. Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya.

Menjadi teladan. Secara teoritis menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan.

Sedangkan Pupu Saeful Rahmat (2018:68-69) mengatakan bahwa kompetensi kepribadian erat kaitannya dengan guru sebagai teladan. Kompetensi kepribadian mencakup beberapa hal, yaitu:

- a. Dewasa
- b. Stabil
- c. Arif dan bijaksana
- d. Berwibawa
- e. Mantap
- f. Berahlak mulia
- g. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- h. Mengevaluasi kinerja sendiri
- i. Mengembangkan diri secara berkelanjutan

Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Selain itu dalam Hanafiah dan Suhana (2009:104) mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berahlak mulia, stabil, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.

- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan guru mencakup pribadi yang lebih mantap dan stabil, dewasa, arif, berahlak mulia dan dapat menjadi teladan, dan juga berwibawa. Seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya disekolah, tetapi diluar sekolah pun guru harus menampilkan kepribadian yang baik. Kepribadian sangat menentukan tinggi rendahnya seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat, bila seorang guru tersebut memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya bila guru tersebut melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat maupun siswanya maka dikatakan bawa guru tersebut tidak memiliki kepribadian yang baik. Dengan kata lain, baik tidaknya seorang guru ditentukan oleh kepribadian.

Tabel 2.2 Indikator Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Guru	Indikator
2.Kompetensi Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> • Berkepribadian yang mantap dan stabil • Berkepribadian yang dewasa • Berkepribadian yang arif • Berahlak mulia dan dapat menjadi teladan. • Berkepribadian yang berwibawa

*Sumber:*Olahan Peneliti

C. Kompetensi Sosial

- Pengertian Kompetensi Sosial

Seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah Mahluk Sosial, yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat

sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong. Bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memperdulikan orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen bagian penjelasan pasal 10 ayat (1) ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan Kompetensi Sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, maupun masyarakat sekitar. Selanjutnya, dalam Standar Pendidikan Nasional, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Mulyasa dalam Istarani dan Pulungan (2015:84) mengemukakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat". Selain itu juga Zulfah dan Layla (2018:4) mengatakan bahwa Kompetensi Sosial adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, serta masyarakat sekitar". Berbeda pula dengan pendapat Jamil, Suprihatiningrum (2016:110) yang menyebutkan bahwa " Kompetensi Sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar".

- Ruang Lingkup Kompetensi Sosial

Menurut BNSP dalam Jejen (2011:52) kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Sejalan dengan itu Sukmadinata dalam Jejen (2011:53) mengemukakan bahwa diantara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan. Cita-cita semacam ini dapat diwujudkan guru melalui:

- *Pertama*, kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid. Tidak peduli kondisi ekonomi, sosial, politik, dan medan yang dihadapinya. Ia selalu semangat memberikan pengajaran bagi muridnya. Beberapa kasus guru di pedalaman wilayah Sumatera, Kalimantan, Papua, dan Sulawesi, dapat dijadikan contoh. Guru harus berjalan jauh dan menempuh perjalanan melalui sungai, yang kadang membahayakan

- nyawanya. Bahkan mereka juga harus meyakinkan para orang tua untuk bersedia menyekolahkan anak-anak mereka.
- *Kedua*, pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat. Dalam hal ini guru bukan hanya guru bagi para muridnya, tetapi juga guru bagi masyarakat dilingkungannya.
 - *Ketiga*, guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, sajak, maupun artikel ilmiah. Ia dapat menerbitkannya di surat kabar, blog pribadi, majalah, jurnal, tabloid, ataupun buku. Idealnya, sekolah memfasilitasi guru untuk aktif menulis dan menerbitkan tulisan guru tersebut tentu setelah ada proses seleksi tulisan dan naskah.

Mulyasa dalam Istarani dan Pulungan (2015:186) mengatakan bahwa :” sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat”. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika
5. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
6. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Sedangkan Pupu Seful Rahmat (2018:69) mengemukakan bahwa Kompetensi Sosial bisa dilihat dari cara seorang guru dalam bersosialisasi dengan masyarakat dan bekerja sama dengan peserta didik dan guru lainnya. Kompetensi sosial mencakup beberapa hal, yaitu:

- a. Berkomunikasi secara lisan dan tulisan
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/ wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar
- e. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- f. Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan
- g. Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru.

Selain itu dalam Hanafiah dan Suhana (2009:104) mengemukakan bahwa kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Menurut Cece Wijaya dalam Istarani dan Pulungan (2015:185) kompetensi sosial adalah sebagai berikut:

- a. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik
- b. Bersikap simpatik
- c. Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah
- d. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan
- e. Memahami dunia sekitarnya (lingkungan)

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai sebagai makhluk sosial dalam berhubungan dengan orang lain, yang mampu berkomunikasi dengan efektif kepada peserta didik dan masyarakat sekitar. Diharapkan seorang guru harus mampu bekerjasama, mempunyai kesantunan perilaku, mampu berkomunikasi dan mempunyai empati terhadap orang lain. Guru dalam menjalani kehidupannya adalah seorang tokoh yang menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan tindakannya dalam pembelajaran disekolah, dan didalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya”.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*interdependent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Kemampuan sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal, sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan pendidik adalah tugas memanusiakan manusia. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah penceramah jaman.

Tabel 2.3 Indikator Kompetensi Sosial

Kompetensi Guru	Indikator
3.Kompetensi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi dengan lisan dan tulisan. • Menggunakan teknologi komunikasi informasi secara fungsional. • Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik. • Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Sumber: Olahan Peneliti

D. Kompetensi Profesional

- Pengertian Kompetensi Profesioanal

Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, Negara, dan agamanya. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan

dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik, sebab seperti ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa diguguh dan ditiru”. Diguguh maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

Seperti halnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengatakan bahwa “Jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional”. Dalam UU RI No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang dimaksud dengan “kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”

Sejalan dengan itu, dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa Kompetensi Profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan. Dalam Standar Nasional Pendidikan, yang tertuang dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan “kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara meluas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Lalu Fachruddin dan Ali dalam Istarani dan Pulungan (2015:179) mengemukakan bahwa kompetensi profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru.

Oleh karena itu, Oemar Hamalik dalam Istarani dan Pulungan (2015:179) mengatakan bahwa jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus. Sebagaimana orang menilai dokter, insinyur, ahli hukum, dan lainnya sebagai profesi tersendiri maka gurupun adalah suatu profesi tersendiri.

Menurut Badan Standar Nasional pendidikan dalam Jejen (2011:54) mengatakan bahwa “Kompetensi professional adalah: kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

- Ruang lingkup kompetensi professional guru

Menurut Depdikbud dalam Istarani dan Pulungan (2015:180) mengatakan bahwa ada 10 kemampuan dasar professional guru, yaitu:

1. Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya
2. Pengelolaan program belajar-mengajar
3. Pengelolaan kelas
4. Penggunaan media dan sumber pembelajaran
5. Penguasaan landasan-landasan kependidikan
6. Pengelolaan interaksi belajar-mengajar
7. Penilaian prestasi siswa
8. Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan
9. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah
10. Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil peneliti pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Pupu Saeful Rahmat (2018:69) mengemukakan bahwa Kompetensi Profesional dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini karena perkembangan ilmu selalu dinamis. Kompetensi professional harus terus dikembangkan oleh guru dengan belajar dan tindakan reflektif. Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yaitu:

- a. Konsep, struktur, metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar.
- b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- c. Hubungan konsep antar pelajaran yang terkait
- d. Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- e. Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Selain itu dalam Hanafiah dan Suhana (2009:104) mengemukakan bahwa kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Dari beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa Kompetensi Profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus menguasai materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan, lalu mampu menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.

Tugas guru ialah mengajar pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam, mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik, Guru juga harus mampu mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, murid harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi.

Dengan melihat pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa Gurudituntut untuk menjadi tenaga profesional dalam memberikan pengetahuannya pada anak didik, dengan demikian kompetensi profesional guru juga dapat diartikan sebagai kewenangan sekaligus tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Seorang guru harus menjadi orang yang spesial, namun lebih lagi jika ia spesial bagi semua siswanya. Guru harus merupakan kumpulan orang-orang pintar dibidangnya masing-masing dan juga dewasa dalam bersikap. Namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana caranya guru tersebut dapat menularkan kepintaran dan kedewasaannya tersebut pada para siswanya dikelas.

Sebab gurulah jembatan bagi lahirnya anak-anak cerdas dan dewasa di masa mendatang. Oleh karena itu guru harus selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, karena ilmu dan keterampilan itu berkembang seiring perjalanan waktu. Maka pengetahuan, dan keterampilan yang dipelajari guru saat dibangku kuliah bisa jadi sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ia mulai mengajar.

Tabel 2.4 Indikator Kompetensi Profesioanl

Kompetensi Guru	Indikator
4.Kompetensi Profesional	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. • Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. • Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program.

*Sumber:*Olahan Peneliti

2.1.2 Minat Belajar

2.1.2.1 Pengertian Minat Belajar

Secara umum, salah satu yang menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa adalah faktor eksternal yaitu guru. Kompetensi guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Guru yang memiliki kompetensi akan mampu membangkitkan minat siswa dalam belajar. Minat timbul dari hasil pengenalan dengan lingkungan, atau hasil berinteraksi dan belajar dengan lingkungannya. Bila minat terhadap sesuatu sudah dimiliki seseorang, maka ia akan menjadi potensi bagi orang yang bersangkutan untuk dapat meraih sukses dibidang itu. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, yang ditunjukkan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek

tersebut. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Dengan demikian minat erat hubungannya dengan kebutuhan, dengan adanya sesuatu yang dibutuhkan seseorang, maka dia akan menaruh minat terhadap sesuatu itu. Minat yang timbul dari anak didik terhadap mata pelajaran merupakan faktor pendukung baginya dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap mata pelajaran yang bersangkutan.

Menurut Slameto dalam Istarani & Intan Pulungan (2015:47), Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar pulalah minat. Jadi, jika seseorang yang tujuan pada sesuatu objek sebenarnya dimulai dengan adanya minat terhadap suatu hal tersebut. Oleh karena itu minat sangat penting untuk diketahui oleh para guru pada umumnya demi keberhasilan proses belajar-mengajar.

Lalu menurut Kompri (2017:137) “Minat adalah suatu rasa suka dan rasa ingin tahu pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Reber dalam Syah, Muhibbin (2010:133) mengatakan bahwa “Minat merupakan faktor-faktor internal seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan”. Serta Djaali dalam Istarani & Intan Pulungan (2015:47), mengatakan bahwa Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian setelah adanya interaksi atau proses.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kondisi perasaan suka dan tertarik terhadap hal yang dianggap memberikan manfaat dan disukai yang timbul dari keinginan hati sendiri. Minat sangat perlu untuk diekspresikan dalam suatu kegiatan agar semakin kuat dan bertahan. Minat juga memuaskan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang, karena minat dapat dijadikan sebagai alat motivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Siswa yang berminat dapat dilihat dari beberapa pandangan seperti kegiatan yang dilakukan pada saat mengikuti pelajaran baik disekolah maupun

diluar sekolah, disekolah siswa yang berminat akan kelihatan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dibandingkan dengan siswa yang kurang memiliki minat. Minat berkembang sebagai hasil dari pada suatu kegiatan dan akan menjadi sebab dalam kegiatan itu.

Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, dalam pengetahuan dan keterampilan baru, dalam bentuk sikap dan nilai positif. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri.

Menurut Slameto (2017:2) mengemukakan bahwa “ Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Selanjutnya Sardiman A.M dalam Istarani dan Pulungan (2015:1) mengatakan bahwa dalam arti sempit “ Belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebahagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Lalu Hamalik (2009:27) menyatakan bahwa “Belajar adalah modifikasi atau memperteguhkelakuan melalui pengalaman (*learning is defened as the modification or strengthening of behavior through eperiending*)”. Sejalan dengan pengertian diatas Martinis Yamin dalam Istarani dan Pulungan (2015:1) mengemukakan bahwa “ Belajar adalah proses orang memperoleh pengalaman baru, baik pengetahuan maupun keterampilan.

Kompri (2017:1) menyebutkan bahwa “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”. Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses

yang ditempuh seseorang untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui dunia pendidikan dan pengalaman yang memberikan manfaat positif.

Jadi minat belajar adalah kecenderungan hati yang tinggi untuk melakukan suatu aktivitas belajar yang dilakukan dengan rasa senang untuk mendapatkan informasi, pengetahuan serta kecakapan atau keterampilan melalui suatu usaha, pengajaran atau pengalaman untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Jelaslah, bahwa minat belajar sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya. Belajar tanpa adanya minat akan terasa percuma dan menjenuhkan. Dapat juga dikatakan bahwa minat belajar adalah rasa suka atau senang serta ketertarikan untuk melakukan aktivitas, khususnya aktivitas belajar, sehingga mendapatkan informasi, pengetahuan serta keterampilan melalui usaha pengajaran atau pengalaman untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu bila dilihat dari penjelasan kompetensi guru yang mengatakan bahwa Kompetensi guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting, maka guru yang berkompeten diyakini dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang mendukung pengembangan minat belajar

Banyak faktor yang berhubungan dengan minat belajar, baik faktor tumbuhnya minat maupun faktor lain yang tumbuh setelah adanya minat. Minat dapat mengalami perubahan, oleh karena itu berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil yang baik.

Pupu Saeful Rahmat (2018:165) mengatakan bahwa dalam melakukan pengembangan bakat dan minat, terdapat beberapa faktor yang mendukung antara lain faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang terdiri dari faktor bawaan dan faktor kepribadian.

a. Faktor Bawaan (Genetik)

Faktor bawaan merupakan faktor yang mendukung perkembangan individu dalam minat dan bakat sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak dalam segala potensi melalui fisik maupun psikis yang dimiliki individu sebagai pewarisan dari orang tuanya.

b. Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian yaitu keadaan psikologis ketika perkembangan potensi anak tergantung pada diri dan emosi anak itu sendiri. Hal ini akan membantu anak dalam membentuk konsep, serta optimis dan percaya diri dalam mengembangkan minat dan bakatnya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu seperti faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan olahan dari berbagai hal untuk mendukung pengembangan minat dan bakat. Faktor lingkungan dapat terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal tempat individu belajar dan latihan. Lingkungan keluarga juga merupakan tempat individu memperoleh pengalaman karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling penting bagi individu.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan suatu lingkungan yang dapat memengaruhi proses belajar mengajar kondusif yang formal.

c. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan suatu lingkungan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Di lingkungan sosial inilah, individu akan mengaktualisasikan minat dan bakatnya dalam masyarakat.

Selain faktor internal dan eksternal, terdapat beberapa hal yang diperhatikan dalam mengembangkan minat dan bakat antara lain:

- Keberanian
- Latihan
- Dukungan dari Lingkungan
- Memahami Hambatan dan Cara Mengatasinya

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, seorang guru hendaknya mengusahakan agar menumbuh kembangkan minat belajar siswa dengan menjelaskan hal-hal menarik dan berguna bagi kehidupan dan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran. Menarik minat belajar merupakan salah satu upaya guru dalam menciptakan suasana belajar-mengajar yang efektif. Minat merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan

dalam belajar. Semakin tinggi minat belajar, semakin baik pula hasil yang didapatkan, sebaliknya semakin rendah minat belajar maka semakin buruk hasil yang diperoleh.

2.1.2.3 Ciri-ciri minat belajar

Menurut Slameto (2017:57) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus. Sehingga siswa dalam hal ini akan merasa untuk memperhatikan secara terus-menerus karena siswa mempunyai ketertarikan akan sesuatu yang dipelajarinya. Misal: siswa akan selalu ingat dengan materi pelajaran yang disampaikan guru.
- b. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati. Jika siswa suka/ senang dengan suatu pelajaran maka siswa akan mempunyai minat yang lebih untuk mempelajari pelajaran tersebut.
- c. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati. Jika siswa sudah berminat terhadap pelajaran tentunya siswa akan mengulangi terus-menerus sampai siswa menguasai dan faham dengan pelajaran tersebut.
- d. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya dari pada yang lainnya. Jika siswa mempunyai minat akan belajar maka akan ada dorongan dari dalam dirinya untuk melakukan hal yang diminatinya daripada hal yang lain.
- e. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan. Pada diri setiap individu pasti memiliki minat pada hal/ belajar yang besar. tentunya dalam kehidupan sehari-hari minat tersebut akan mendorong individu untuk melakukan aktivitas dan kegiatan yang diminatinya.

Dengan demikian siswa yang menyukai atau menyenangi suatu pelajaran akan membuat dan menerapkan metode seperti membuat jadwal dan pelaksanaannya, membuka dan membuat buku catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi terhadap pelajaran dan mengerjakan semua tugas yang diberikan guru, karena perhatiannya terhadap pelajaran tersebut akan memperoleh kepuasan dan hasil yang baik terhadap hasil belajarnya.

2.1.2.4 Fungsi dan Pentingnya Minat Belajar

Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang akan menumbuhkan minatnya. Untuk itu, minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa itu dapat dipastikan tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Minat (*interest*) yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu, minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Umpamanya, seseorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada yang lain.

M. Ngalim Purwanto dalam Istarani dan Pulungan (2015:51) mengatakan bahwa “fungsi minat adalah untuk menggerakkan atau mengubah seseorang agar timbul keinginan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu”. Elizabeth B. Hurlock dalam Kompri (2017:140) menyebutkan beberapa fungsi dari minat belajar dalam kehidupan anak yaitu sebagai berikut:

1. Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita.
2. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat.
3. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas.
4. Minat menjadi guru yang telah membentuk sejak kecil.

Sedangkan menurut Mulyasa dalam Istarani dan Pulungan (2015:51) mengatakan bahwa “Minat merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dalam Istarani dan Pulungan (2015:49) mengemukakan pentingnya minat dalam proses belajar-mengajar adalah:

- a. Apabila seseorang siswa dalam mengikuti pelajaran tidak berminat maka siswa itu menemui kegagalan, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak akan tercapai.

- b. Adanya minat dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan suatu kebutuhan terhadap pelajar dan jelas kelihatan dari hasil proses belajar yang diperolehnya akan lebih baik, jika dibandingkan dengan siswa yang kurang berminat.
- c. Faktor utama dalam lancarnya pendidikan harus didahului dengan minat yang kuat dari anak didik tersebut dan disertai dengan dorongan orang tua dan lingkungannya.

Sedangkan menurut Gie dalam Kompri (2017 :138) mengatakan bahwa arti penting minat dalam kaitannya dengan pelaksanaan studi adalah:

1. Minat melahirkan perhatian yang serta merta
2. Minat memudahkannya tercapainya konsentrasi
3. Minat mencegah gangguan luar
4. Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan
5. Minat memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri

Dengan melihat pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi peserta didik sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks belajar maka minat akan berperan dalam hal-hal sebagai berikut, diantaranya adalah:

1. Memberikan dorongan dan menggerakkan
2. Mewujudkan kedinamisan dalam proses belajar
3. Memberikan suatu keputusan yang tidak dapat diukur

2.1.2.5 Cara meningkatkan Minat belajar

Di dalam proses pembelajaran, salah satu peran guru yang terpenting adalah melakukan usaha-usaha dan menciptakan kondisi yang mengarahkan anak didik melakukan kegiatan belajar dengan baik. Guru perlu memperlihatkan sikap yang mampu mendorong anak didik untuk aktif belajar. oleh karena itulah guru yang berkompeten sangat diperlukan. Kebutuhan anak untuk belajar timbul dari minat yang disebabkan oleh perhatian, senang dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam jurnal Supardi (<http://journal.repsitori.uin-aluddin.ac.id/3352/1/SUPARDI.pdf/article/download/93/90>) di akses 05 Maret 2019 menyatakan

bahwa ada empat cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa yaitu:

1. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar
 2. Menjelaskan secara konkrit apa yang dilakukan pada akhir pembelajaran
 3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai
 4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik
- Sardiman dalam Kompri (2017:143) menyebutkan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat baca siswa yaitu dengan cara:
- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
 - b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman masa lampau
 - c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
 - d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Sedangkan Idris Shaffat dalam Istarani dan Pulungan (2015:56-57) mengatakan bahwa usaha yang dilakukan agar mempunyai minat terhadap materi yang tidak diminati dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Hendaklah ia berpikir tentang bagaimana dan mengapa suatu materi (kuliah atau pelajaran) adalah penting terhadap pendidikan.
2. Hendaklah ia berpikir bagaimana sebuah mata kuliah atau pelajaran berhubungan dengan mata kuliah atau pelajaran yang lain atau dengan waktu, tempat, atau masalah-masalah lain.
3. Minat (*interest*) tergantung pada “mengerti” (*understand*). Jika seseorang tidak mengerti aturan main catur, ia tidak akan tertarik memainkannya. Tapi bila ia belajar sehingga mengerti aturannya, kemungkinan besar tertarik memainkannya. Karena itu, ketika seseorang mulai belajar subjek (materi) baru, usahakan terbuka (*open minded*).

Dengan melihat pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Minat adalah salah satu faktor yang mendukung terhadap keberhasilan mereka dalam mengajar. Membangkitkan minat untuk belajar tidak hanya tergantung kepada guru namun juga kepada siswa. Guru dan siswa harus mampu saling berkolaborasi untuk membangkitkan minat belajar siswa itu sendiri. Salah satu upaya guru dalam menciptakan suasana belajar-mengajar yang efektif.

2.1.2.6 Indikator Minat Belajar

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Dengan demikian minat erat hubungannya dengan kebutuhan, dengan adanya sesuatu yang dibutuhkan seseorang, maka dia akan menaruh minat terhadap sesuatu itu. Minat yang timbul dari anak didik terhadap mata pelajaran merupakan faktor pendukung baginya dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap mata pelajaran yang bersangkutan. Adapun yang menjadi indikator dalam minat belajar sebagai berikut:

Tabel 2.5 Indikator Minat Belajar

Variabel	Indikator
Minat Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Tertarik pada mata pelajaran • Dorongan untuk belajar • Mempunyai antusias yang tinggi • Tekun mengerjakan soal dan tugas • Aktivitas siswa dalam Kelompok belajar

(Sumber: Olahan Peneliti)

2.1.3 Hubungan Kompetensi Guru dengan Minat Belajar Siswa

Antara kompetensi guru dengan minat siswa terdapat hubungan yang sangat terkait antara satu dengan yang lainnya atau tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut dikarenakan dalam proses interaksi belajar mengajar pada dasarnya merupakan interaksi atau terjadi hubungan timbal balik antara guru dalam mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehinggaterjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa.

Hal ini senada dengan apa yang ditulis oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam jurnal Supardi (<http://journal.repositori.uin-aluddin.ac.id/3352/1/SUPARDI.pdf/article/download/93/90>) di akses 05 Maret 2019, bahwa strategi dasar dalam belajar mengajar itu ditandai dalam empat hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik, sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batasan minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat dipahami bahwa berhasil tidaknya sejumlah unsur tersebut sangat bergantung pada pelaku pendidikan yaitu guru, tetapi perlu disadari bahwa seorang guru harus berkompoten dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya hingga dapat mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran yang positif. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya guru bertanggungjawab membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan dan kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

2.2 PenelitianRelevan

Tabel 2.6 Penelitian yang Relevan

Nama Peneliti	Tahun	Hipotesis	Hasil Penelitian
Khairunissa	2012	“Pengaruh Kepribadian Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Bidang Studi Ekonomi Kelas XI IPS SMA Swasta AL-ULUM Medan Tahun Ajaran 2012/2013.	dengan hipotesis penelitian diuji dengan analisis <i>Product Moment</i> dengan hasil r_{hitung} sebesar 0,433 sedangkan r_{tabel} sebesar 0,235. Hal ini berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ sedangkan untuk menguji signifikan dihitung dengan uji t dengan F_{hitung} sebesar 3,960 dengan F_{tabel} sebesar 1,673. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis dapat diterima.diluar anlisa penelitian ini.

Azzahra	2015	Pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS di SMP Plus AL-Kaustar Blimbing Malang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1). Terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi guru terhadap hasil Belajar siswa dimana kompetensi pedagogic t hitung sebesar 2,656 dengan signifikansi 0,010, kompetensi kepribadian t hitung sebesar 2,517 dengan signifikansi 0,015, kompetensi sosial t hitung sebesar 2,458 dengan signifikansi 0,002, kompetensi professional t hitung sebesar 2,4588 dengan signifikansi 0,017. Lalu ada pengaruh positif kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Plus AL-Klaustar Malang secara simultan yaitu F hitung $37,479 > F$ tabel 2,456 dengan R square sebesar 0,472 dapat disimpulkan bahwa pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa sebesar 74,2% sedangkan siswanya 25,8% dipengaruhi oleh hal lain.
Muhlis	2016	Ada pengaruh kompetensi guru dan minat siswa terhadap hasil belajar siswa kelas XI ADM di SMK Negeri 7 Medan, T.A 2016/2017	Hasil penelitian menunjukkan : (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru dengan hasil belajar administrasi kepegawaian dengan nilai t_{hitung} (0,3094), (2) terdapat pengaruh signifikan antara minat belajar dan siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar administrasi kepegawaian dengan nilai t_{hitung} (0,003) t_{tabel} (0,05), terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru dan minat belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar administrasi

			kepegawaian dibuktikan melalui hasil uji hipotesis secara simultan dengan $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $(11101,621) > 3,17$.
--	--	--	---

Sumber: (Hasil Olahan Peneliti)

2.3 Kerangka Berpikir

Guru merupakan faktor kunci yang menentukan dalam keberhasilan pembelajaran dinilai dari hasil belajar siswa yang dibarengi dengan minat belajar siswa. Reformasi apapun dalam pendidikan seperti pembaharuan, sarana-prasarana, dan penerapan metode baru, tanpa guru yang berkompetensi, peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Proses pembelajaran yang efektif dan berlangsung dan bermakna akan berlangsung apabila didukung oleh guru yang berkompeten dan berkualitas.

Kompetensi guru merupakan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga, ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sementara itu guru yang berkompeten adalah guru yang memiliki kompetensi yang mengisyaratkan oleh pemerintah, sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional”.

Untuk itu maka seorang guru dituntut harus memiliki penguasaan terhadap keterampilan dalam memberikan materi pelajaran dan melaksanakan cara mengajar yang baik agar materi pelajaran tersebut disampaikan dengan baik dikelas dan siswa yang belajar dikelas dapat menerima dengan baik pula.

Proses belajar mengajar yang terjadi dilingkungan sekolah melibatkan guru dengan siswa. Proses pembelajaran merupakan jalan yang harus ditempuh oleh setiap siswa untuk dapat mengerti akan suatu hal yang belum pernah diketahui. Dalam Proses pembelajaran, keberadaan guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar sangat menentukan maju mundurnya kualitas pendidikan. Kompetensi guru sangat berpengaruh pada cara anak didik dalam merespon atau pengetahuan yang baru dikenalnya yang nantinya akan mempengaruhi minat belajar disekolah, sebagai wujud efektivitas belajar peserta didik.

Minat merupakan faktor pendorong untuk memperoleh suatu atau mencapai tujuan. Dengan adanya minat belajar yang baik dari siswa tersebut diharapkan proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar. Kegiatan belajar mengajar yang lancar akan memudahkan siswa menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru karena minat belajar merupakan faktor psikologi yang mempengaruhi proses belajar mengajar.

2.4 Paradigma Penelitian

Untuk memperjelas hubungan antara variabel-variabel penelitian, dapat dilihat dalam gambar paradigma penelitian berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian
Sumber: Olahan Penelit

2.5 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017:64) menyatakan “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.Dikatakan sementara karena jawaban baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_a : Ada Pengaruh Yang Signifikan Antara Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di Kelas XI Bisnis Daring Dan Pemasaran SMK Negeri 6 Medan T.A 2019/2020”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XI Bisnis Daring dan Pemasaran SMK Negeri 6 Medan yang beralamat di Jalan Jambi No 23 D, Pandau Hilir, Kec.Medan Kota,Kota Medan.Sumatera Utara.

3.1.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari Tahun Ajaran 2019/2020.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Sugiyono (2017:80) menyatakan “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.Berdasarkan keterangan diatas, jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki objek/subjek.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XI Bisnis Daring dan PemasaranSMK Negeri 6 Medan sebanyak 2 (dua) kelas yang berjumlah 67 orang siswa. Rincian jumlah populasi siswa masing-masing dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 3.1Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa (Orang)
1.	XI Bisnis Daring Dan Pemasaran 1	36
2.	XI Bisnis Daring Dan Pemasaran 2	31
	Total	67

Sumber : Administrasi Sekolah SMK Negeri 6 Medan

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang di pandang dapat mewakili populasi sebagai subyek penelitian. Menurut Arikunto (2017:131) “sampel adalah bagaian atau wakil populasi yang diteliti”. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.

Sebagai dasar penentuan jumlah sampel pada penelitian kali ini disesuaikan atas dasar pendapat Arikunto (2006:112) yang menyatakan bahwa: untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Dengan demikian pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* sehingga peneliti mengambil seluruh populasi untuk dijadikan responden, yaitu 67 orang siswa Kelas Xi Bisnis Daring Dan Pemasaran di SMK Negeri 6 Medan T.A 2019/2020.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Sugiyono (2017:38) menyatakan “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel Bebas (X) : kompetensi guru dalam proses pembelajaran
- b. Variabel Terikat (Y) : Minat Belajar



Gambar 3.1 Paradigma Penelitian

3.3.2 Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda terhadap pengertian istilah yang digunakan pada variabel penelitian ini maka penulis menggunakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kompetensi guru dalam proses pembelajaran

Kompetensi guru dalam proses pembelajaran merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Jenis kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru ada empat jenis yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik dengan efektif dan efisien. Jadi, harapannya guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Dengan indikator sebagai berikut:

- Mengelola Pembelajaran
- Paham terhadap peserta didik

- Perancangan pembelajaran
- Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- Evaluasi hasil belajar
- Pengembangan peserta didik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan guru mencakup pribadi yang lebih mantap dan stabil, dewasa, arif, berahlak mulia dan dapat menjadi teladan, dan juga berwibawa. Seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya disekolah, tetapi diluar sekolah pun guru harus menampilkan kepribadian yang baik. Dengan indikator sebagai berikut:

- Berkepribadian yang mantap dan stabil
- Berkepribadian yang dewasa
- Berkepribadian yang arif
- Berahlak mulia dan dapat menjadi teladan.
- Berkepribadian yang berwibawa

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai sebagai makhluk sosial dalam berhubungan dengan orang lain, yang mampu berkomunikasi dengan efektif kepada peserta didik dan masyarakat sekitar. Diharapkan seorang guru harus mampu bekerjasama, mempunyai kesantunan perilaku, mampu berkomunikasi dan mempunyai empati terhadap orang lain. Dengan indikator sebagai berikut:

- Berkomunikasi dengan lisan dan tulisan.
- Menggunakan teknologi komunikasi informasi secara fungsional.

- Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik.
- Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus menguasai materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan lalu, mampu menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Dengan indikator sebagai berikut:

- Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
- Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program.

2. Minat Belajar

Minat belajar adalah kecenderungan hati yang tinggi untuk melakukan suatu aktivitas belajar yang dilakukan dengan rasa senang untuk mendapatkan informasi, pengetahuan serta kecakapan atau keterampilan melalui suatu usaha, pengajaran atau pengalaman untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Jelaslah, bahwa minat belajar sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya. Dengan indikator sebagai berikut:

- Tertarik pada mata pelajaran
- Dorongan untuk belajar
- Mempunyai antusias yang tinggi
- Tekun mengerjakan soal dan tugas

- Aktivitas siswa dalam Kelompok belajar

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Observasi adalah suatu proses atau dengan maksud memenuhi pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Dalam teknik ini, penulis mengadakan pengamatan langsung ke lapangan untuk melengkapi data yang berhubungan dengan masalah atau topic penelitian

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada di SMK Negeri 6 Medan yang ada hubungannya dengan penelitian.

3.4.3 Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan teknik pengumpulan data melalui tatap muka dan Tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber untuk menyelidiki aspek-aspek yang ingin di selidiki.

3.4.4 Kuesioner atau Angket

Menurut Sugiyono (2017:142) bahwa “kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Penyebaran angket bertujuan untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden.

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, dimana jenis angket ini akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul. Oleh karena itu, skala pengukuran yang digunakan adalah *Skala Likert*. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Angket yang diberikan kepada responden tentang variabel keterampilan guru dalam proses pembelajaran sebanyak 80 soal dan untuk minat belajar sebanyak 20 soal. Pada setiap item soal kuesioner disediakan 4 pilihan jawaban dengan skor masing-masing sebagai berikut:

Tabel 3.2 Alternatif Jawaban dan Bobot Pernyataan Angket

No	Alternatif Jawaban	Bobot
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Kadang-kadang	2
4	Tidak pernah	1

Sumber: Sugiyono (2016:135)

Berikut ini kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3 LayOut Angket Kompetensi Guru

Variabel dan Keterangan Variabel	Indikator Penelitian	No. item	Jlh Item
1. Kompetensi Pedagogik	1.1. Mengelola Pembelajaran	1,2,	12
	1.2. Paham terhadap peserta didik	3,4	
	1.3. Perancangan pembelajaran	5,6	
	1.4. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.	7,8	
	1.5. Evaluasi hasil belajar	9,10	
	1.6. Pengembangan peserta didik.	11,12	

2. Kompetensi Kepribadian	2.1 Berkepribadian yang mantap dan stabil 2.2 Berkepribadian yang dewasa 2.3 Berkepribadian yang arif 2.4 Berahlak mulia dan dapat menjadi teladan. 2.5 Berkepribadian yang berwibawa	13,14, 15,16, 17,18, 19,20, 21,22	10
3. Kompetensi Sosial.	3.1. Berkomunikasi dengan lisan dan tulisan. 3.2. Menggunakan teknologi komunikasi informasi secara fungsional. 3.3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik. 3.4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.	23,24 25,26 27,28 29,30	8
4. Kompetensi Professional	4.1 Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. 4.2 Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. 4.3 Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program.	31,32 33,34 35,36	6

Sumber: (Hasil Olahan Peneliti)

Tabel 3.4 Lay Out Angket Minat Belajar

No	Variabel	Indikator	No.item	Jlh item
1.	Minat belajar Kewirausahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Tertarik pada mata pelajaran • Dorongan untuk belajar • Mempunyai antusias yang tinggi • Tekun mengerjakan soal dan tugas • Aktivitas siswa dalam Kelompok belajar 	1,2,3,4,5 6,7,8,9 10,11,12,13 14,15,16,17 18,19,20	20

Sumber: Olahan Peneliti

3.5 Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Uji instrumen penelitian dimaksudkan untuk mengetahui uji validitas dan uji reliabilitas instrumen. Adapun uji instrumen yang dilakukan yaitu:

3.5.1 Uji Validitas Angket

3.5.1.1 Hasil Uji Validitas Angket Kompetensi Guru

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Uji validitas digunakan untuk memperoleh instrumen yang valid dalam penelitian. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan SPSS Versi 22. Pengujian Validitas angket penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Product Moment* dan *Cronbach Alpha* dengan ketentuan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir soal dianggap

valid pada taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan uji coba instrument angket kompetensi guru yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi Guru (X)

No.	Indikator	Jlh butir soal sebelum Uji Coba	Jlh butir soal setelah Uji Coba	keterangan
1.	Kompetensi Pedagogik			
	1.1.Mengelola Pembelajaran	2	2	Semua butir soal valid
	1.2 Paham Terhadap Peserta Didik	2	2	Semua butir soal valid
	1.3 Perancangan pembelajaran	2	2	Semua butir soal valid
	1.4 Pemanfaatan teknologi	2	2	Semua butir soal valid
	1.5 Evaluasi hasil belajar	2	2	Semua butir soal valid
	1.6 Pengembangan peserta didik	2	2	Semua butir soal valid
2.	Kompetensi Kepribadian			
	2.1 Berkepribadian yang mantap dan stabil	2	2	Semua butir soal valid
	2.2 Berkepribadian yang dewasa	2	2	Semua butir soal valid
	2.3 Berkepribadian yang arif	2	2	Semua butir soal valid
	2.4 Berahlak mulia dan dapat menjadi teladan.	2	2	Semua butir soal valid
	2.5 Berkepribadian yang berwibawa	2	2	Semua butir soal valid
3.	Kompetensi Sosial			
	3.1 Berkomunikasi dengan lisan dan tulisan.	2	2	Semua butir soal valid
	3.2 Menggunakan teknologi komunikasi informasi secara fungsional.	2	2	Semua butir soal valid
	3.3 Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik.	2	2	Semua butir soal valid

	3.4 Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.	2	2	Semua butir soal valid
4.	Kompetensi Profesional			
	4.1 Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.	2	2	Semua butir soal valid
	4.2 Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.	2	2	Semua butir soal valid
	4.3 Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program.	2	2	Semua butir soal valid

3.5.1.2 Hasil Uji Validitas Angket Variabel Minat Belajar (Y)

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Uji validitas digunakan untuk memperoleh instrumen yang valid dalam penelitian. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan SPSS Versi 22. Pengujian Validitas angket penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Product Moment* dan *Cronbach Alpha* dengan ketentuan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir soal dianggap valid pada taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan uji coba instrument angket Minat Belajar yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Variabel Minat Belajar (Y)

No.	Indikator	Jlh butir soal sebelum Uji Coba	Jlh butir soal setelah Uji Coba	keterangan
1.	Tertarik pada mata pelajaran	5	4	Butir soal no. 2 Tidak Valid
2.	Dorongan untuk belajar	4	4	Semua butir soal valid
3.	Mempunyai antusias yang tinggi	4	4	Semua butir soal valid

4.	Tekun mengerjakan soal dan tugas	4	4	Semua butir soal valid
5.	Aktivitas siswa dalam Kelompok belajar	3	2	Butir soal no.18 Tidak Valid

3.5.2 Uji Reliabilitas

3.5.2.1 Uji Reliabilitas Angket Variabel Kompetensi Guru

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas digunakan untuk memperoleh instrumen yang reliabel dalam penelitian. Instrumen dikatakan reliabel jika ($r_{hitung} > r_{tabel}$) pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 5\%$. Namun sebaliknya jika ($r_{hitung} < r_{tabel}$) maka instrumen dikatakan tidak reliabel. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan *SPSS Versi 22*. Berdasarkan uji coba instrument angket kompetensi guru yang telah dilakukan maka dinyatakan reliable dan diperoleh hasil *Cronbach Alpha* sebesar 0,981.

3.5.2.2 Uji Reliabilitas Angket Variabel Minat Belajar

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas digunakan untuk memperoleh instrumen yang reliabel dalam penelitian. Instrumen dikatakan reliabel jika ($r_{hitung} > r_{tabel}$) pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 5\%$. Namun sebaliknya jika ($r_{hitung} < r_{tabel}$) maka instrumen dikatakan tidak reliabel. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan *SPSS Versi 22*. Berdasarkan uji coba instrument angket kompetensi guru yang telah dilakukan maka dinyatakan reliable dan diperoleh hasil *Cronbach Alpha* sebesar 0,908.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data diperlukan suatu teknik atau metode untuk memperoleh kesimpulan yang tepat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Uraian selengkapnya tentang teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data analisis berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka uji normalitas menggunakan pengujian *parametric-test* dan bila tidak berdistribusi normal maka pengujian menggunakan *non-parametric test*. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada *output Test of normality* nilai signifikansi (*sig*). Dasar pengambilan keputusannya yaitu apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan *SPSS Versi 22*.

3.6.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Deteksi multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Faktor* (VIF) tinggi ($VIF = 1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF tidak lebih dari 10. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan *IBM SPSS Statistic 22*.

3.6.1.3 Uji Heterokedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu di uji mengenai sama atau tidaknya varians dari residual yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang samadisebut terjadi homokedastisitas dan jika variansnya berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Data yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS V 22*.

1. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas.

3.6.1.4 Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan *IBM SPSSStatistic 22*.

3.6.1.5 Uji Linearitas

Uji Linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat terdapat hubungan yang linear atau tidak. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan *IBM SPSSStatistic 22*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: Dengan melihat nilai signifikannya, jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dan variabel

Y. jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan variabel Y.

3.6.2 Uji Hipotesis

3.6.2.1 Analisis Regresi Linear Sederhana

Sugiyono (2017:188) menyatakan bahwa “Analisis regresi linear Sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat”. Jadi penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru dalam proses pembelajaran terhadap minat belajar siswa. Analisa ini digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen apabila masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan *SPSSVersi22*.

3.6.2.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji T statistik dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel bebas secara parsial (individual) terhadap variabel terikatnya.

Kriteria uji yang digunakan:

$H_a : b_1 \neq 0$, artinya secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel bebas (X) berupa variabel Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran terhadap variabel terikat (Y), yaitu Minat Belajar Siswa.

Apabila hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 95 % atau $\sigma = 5\%$, maka H_a diterima dan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan aplikasi *SPSSVersi 22*.

